

HUBUNGAN ANTARA *BODY IMAGE* DENGAN *SELF ESTEEM* PADA  
PENYANDANG DISABILITAS FISIK DI SENTRA TERPADU  
PROF. DR. SOEHARSO DI SURAKARTA

Intan Nur Rachmah<sup>1</sup>, Agit Purwo Hartanto<sup>2</sup>  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: [1intan.nrrchmh1@gmail.com](mailto:1intan.nrrchmh1@gmail.com), [2agit.purwohartanto@staff.uinsaid.ac.id](mailto:2agit.purwohartanto@staff.uinsaid.ac.id)

**Abstrak**

Mempunyai kekurangan dalam segi fisik akan mempengaruhi psikologis individu khususnya penyandang disabilitas fisik. Peran keluarga, masyarakat, teman bermain, dan lain-lain ikut andil dalam tahapan perkembangan psikologi individu penyandang disabilitas fisik tersebut. Hal tersebut juga berdampak signifikan terhadap *body image* dan *self-esteem* mereka. Penyandang disabilitas fisik sering kali menghadapi stigmatisasi, diskriminasi, dan perlakuan kurang baik dari masyarakat karena perbedaan fisik mereka. Seperti pendapat *body image* sangat berpengaruh terhadap para penyandang disabilitas fisik karena adanya keterbatasan fisik yang dimilikinya. Johs dan Wardle (2005) (dalam Stojcic et al., 2020) lebih jauh lagi membahas tentang ketidakpuasan terhadap *body image* dikaitkan dengan depresi, stres, dan rendahnya *self-esteem*. Oleh karena itu penulis ingin mengatahui hubungan antara *body image* dengan *self esteem* pada penyandang disabilitas fisik di sentra terpadu prof. Dr. Soeharso di surakarta. Pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional.  
**Kata Kunci:** *Body Image, Self-Esteem, Penyandang Disabilitas Fisik.*

**Abstrack**

Having physical deficiencies, most of the time, affect the psychology of individuals, especially people with physical impairments. The role of family, community, playmates, and others contribute to the stages of psychological development of individuals with physical impairments. This also has a significant impact on their body image and self-esteem. People with physical disabilities often face stigmatization, discrimination and unfavorable treatment from society because of their physical differences. According to the some studies *body image* has a great influence on people with physical impairments due to their physical limitations. Johs and Wardle (2005) (in Stojcic et al., 2020) further discussed that dissatisfaction with *body image* is associated with depression, stress and low self-esteem. Therefore, the author wants to know The Relationship between *Body Image* and *Self Esteem* for People with Physical Disabilities at the Prof. Dr. Soeharso Integrated Center, Surakarta. This research approach uses quantitative correlational.  
**Keywords:** *Body Image, Self-Esteem, Persons with Disabilities.*

## A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya karena ciptaan-Nya di muka bumi ini utuh dan sangat sempurna seluruh bagian tubuhnya. Dengan keadaan jasmani dan rohani yang ideal tersebut merupakan harapan setiap bagi manusia. Namun, tidak semua orang seberuntung itu. Ada juga orang yang memiliki tubuh tidak sempurna atau mengalami suatu peristiwa yang menyebabkan mereka kehilangan fungsi fisik yang semestinya (Navisa, 2022). Effendi (dalam Syalviana, 2023) menyatakan bahwa ketidaksempurnaan itu disebabkan karena tubuh mereka berbeda secara fisik dan tidak lagi berfungsi dengan baik atau normal. Kondisi yang tidak sempurna tersebut dapat dikatakan sebagai cacat fisik.

Istilah cacat fisik juga dikenal dengan sebutan disability atau disabilities, yang berarti ketidakmampuan. Ada beragam jenis disabilitas berdasarkan

gangguan pada fungsi tubuh yang dikenal dengan istilah tunarunggu, tunanetra, tunagrahita, tunawicara, dan tunadaksa. Menurut (Sanjani et al., 2022), istilah tuna dapat diartikan sebagai kurang, kelainan atau ketidaksempurnaan. Maka dari itu, penyebutannya dapat mengindikasikan gangguan yang dialami. Demikian halnya pada istilah tunadaksa yang berarti kurang pada fungsi tubuh.

Penyandang disabilitas fisik sendiri dapat diartikan sebagai kelainan atau kecacatan pada sistem otot saraf, persendian tulang yang menyebabkan gangguan perkembangan, pertumbuhan, komunikasi, dan gangguan gerak tubuh sehingga dapat menurunkan produktivitas individu. Sehingga mengalami kesulitan dalam anggota tubuh dan mengakibatkan penurunan kemampuan dalam gerakan tertentu (Syarief et al., 2022). Kelainan ini dapat terjadi karena beberapa penyebab yang menimbulkan keterbatasan fisik.

Beberapa hal yang menyebabkan seseorang menjadi penyandang disabilitas fisik antara lain karena kerusakan bawaan (keturunan), penyakit, kecelakaan, ataupun bencana alam, (Manik, Pasaribu, 2023). Perbedaan fisik pada penyandang disabilitas fisik menyebabkan seseorang merasakan ketidaksempurnaan atau ketidakmampuan dalam berbagai hal.

Keterbatasan dan penyimpangan tersebut, kerap kali menyebabkan penyandang disabilitas fisik dikucilkan dan dipandang rendah. Oleh karena itu, penyandang disabilitas fisik sering mendapat perlakuan kurang baik. Sebagai contoh, mereka mendapat stigma negatif karena penampilan fisiknya. Penyandang disabilitas fisik mempunyai risiko lebih besar menjadi korban kejahatan karena tidak dapat melindungi dirinya. Dibandingkan dengan penyandang disabilitas lainnya, kondisi disabilitas fisik dianggap lebih berisiko (Lestari &

Fajar, 2020). Ketidakmampuan dan kurangnya fungsi tubuh tersebut mempengaruhi banyak aspek kehidupan, sehingga, penyandang disabilitas fisik kurang diterima oleh orang normal kebanyakan.

Isu perundungan atau bullying terhadap penyandang disabilitas fisik menjadi sebuah masalah yang kerap terulang dari waktu ke waktu. Menurut data KEMENPPPA tahun 2021 (dalam Damayanti, 2022) diketahui terdapat sekitar 0,79 persen atau sejumlah 650 ribu anak adalah penyandang disabilitas dari total 84,4 juta anak Indonesia. Setidaknya 1 dari 12 anak yang mengalami kekerasan berupa bullying adalah penyandang disabilitas. Seringnya terjadi tindakan kekerasan membuat korban, khususnya penyandang disabilitas fisik, merasa kehilangan body image (body image) berkali lipat lebih buruk dari pada korban kekerasan tanpa cacat tubuh.

Cash dan Pruzinsky (2002) (dalam Rengga & Soetjningsih,

2022) mendefinisikan body image sebagai konsep yang terdiri dari beragam aspek termasuk persepsi diri, kognisi, dan perilaku yang berkaitan dengan penampilan fisik seseorang. Persepsi ini dapat bernilai positif, bila individu tersebut merasa puas dengan penampilan tubuhnya. Akan tetapi juga bisa bernilai negatif ketika individu tersebut tidak puas dengan penampilan fisiknya.

Pandangan tersebut, (Myhre et al., 2021) mengimplikasikan self-perception atau persepsi diri sebagai cara seseorang melihat dirinya sendiri. Persepsi diri juga berkaitan dengan bagaimana individu tersebut mempersepsikan tubuh ideal sesuai dengan persepsi orang lain. Hingga pada akhirnya seseorang akan memberikan penilaian pada dirinya berdasarkan persepsi tubuh ideal tersebut.

Persepsi ini berkaitan dengan aspek body image lainnya yaitu kognisi emosi. Dimana pemikiran kognisi emosi dapat menciptakan rasa khawatir yang berlebihan dan

cenderung membuat penyandang tunadaksa merasa tidak puas terhadap tubuh mereka. Amalia (2007) (dalam Rengga & Soetjningsih, 2022) mengungkapkan bahwa body image merupakan gambaran mental individu terkait tubuhnya sama seperti perasaan, pikiran, kesadaran, dan penampilan. Ketidaksesuaian membuat persepsi terhadap seseorang dengan bentuk tubuh yang ideal dapat menimbulkan rasa ketidakpuasan terhadap perilaku yang mempengaruhi terhadap body image.

Penyandang disabilitas fisik memiliki kelebihan terhadap kepekaan suasana emosional dari interaksi sosial serta kesehatan fisik diungkapkan oleh (Siaahan Hasnah, Armanila, 2022). Penyandang disabilitas fisik lebih mudah membuat persepsi negatif terhadap dirinya sendiri berdasarkan standar ideal orang lain. Body image yang positif dapat dilihat dari kepedulian terhadap diri sendiri (self care). Kepribadian

yang positif dapat membentuk penyesuaian diri terhadap penampilan yang mudah mempengaruhi sifat seorang. Salci, L. E., & Martin dalam (Febriani & Rahmasari, 2022) membuktikan bahwa pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan body image negatif memunculkan perilaku seperti diet ketat dan gangguan makan. Maka dari itu penyandang disabilitas fisik yang memiliki keterbatasan fisik dapat memiliki perilaku serupa yang membuat self-esteem (kepercayaan diri) mereka rendah.

Body image sangat berpengaruh terhadap para penyandang tunadaksa karena adanya keterbatasan fisik yang dimilikinya. Johs dan Wardle (2005) (dalam Stojcic et al., 2020) lebih jauh lagi membahas tentang ketidakpuasan terhadap body image dikaitkan dengan depresi, stres, dan rendahnya self-esteem. Dikutip kembali bahwa Salci, L. E., & Martin (dalam Febriani & Rahmasari, 2022) body image negatif dapat menyebabkan

seseorang merasa rendah diri dan depresi hingga terjadi gangguan pada perilakunya seperti gangguan makan. Hal ini dipengaruhi oleh ketidakpuasan terhadap penerimaan kondisi tubuh dan adanya ketidaksesuaian persepsi akan body image dan self-esteem.

Self-esteem adalah istilah yang melekat dalam pembentukan body image. Menurut Coopersmith (1967) self-esteem menjelaskan bagaimana seseorang yang berkaitan dengan pandangan terhadap diri sendiri, kepercayaan terhadap kemampuan diri, keberhasilan, serta keberartian, dan keberhargaan terhadap penerimaan maupun penolakan. Pandangan seseorang terhadap bentuk tubuh berkaitan dengan memandang dirinya secara keseluruhan. (Castro et al., 2020) berpendapat bahwa faktor yang berkaitan perubahan body image dalam ketidaksesuaian, perilaku tidak konsisten, harapan diri, serta gangguan fisik.

Pandangan seseorang terhadap tubuhnya tentu berkaitan dengan

bagaimana ia memandang dirinya secara keseluruhan. Menurut Cash & Pruzinsky rendahnya self-esteem yang menganggap bentuk dan penampilan tubuh mereka tidak pantas, sehingga menurunkan self-esteem bagi penyandang disabilitas fisik tersebut (Alfian et al., 2021). Ketika self-esteem menurun maka dapat mengganggu aktifitas yang harus dilakukan dengan kerbatasan yang mereka miliki.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso di Surakarta setiap orang memiliki body image dan self-esteem, namun ada beberapa penyandang disabilitas fisik masih memiliki body image dan self-esteem yang rendah atau negatif. Mereka sering merasakan bahwa dirinya tidak memiliki bentuk tubuh yang ideal seperti manusia pada umumnya, yang membuat body image dan self-esteem mereka menurun. Hal ini dapat mengganggu pada perilaku yang berkaitan dengan penampilan sehingga kognisi

emosional pada penyandang tunadaksa.

Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso di Surakarta merupakan lembaga pemerintah sosial yang terbesar dalam memperdayakan difabel. Mereka juga menyediakan layanan pendidikan berbasis keterampilan bagi para penyandang difabel, maupun penanganan berbagai kasus yang mereka derita. Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso di Surakarta bertugas meyalurkan bantuan rehabilitasi sosial dan meningkatkan kualitas hidup para penyandang disabilitas fisik di Indonesia melalui penyaluran alat bantu serta pelatihan dan pengembangan karir bagi mereka. Lembaga ini juga membantu mengurangi stigma negatif yang seringkali melekat pada mereka di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti ketika melakukan kegiatan kerja lapangan selama 1 bulan di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso di Surakarta, didapatkan keterangan

dari salah seorang penyandang disabilitas fisik bahwa cacat tubuh yang dimiliki membuatnya merasa rendah diri ketika berinteraksi dengan orang normal lainnya. Peneliti memilih melakukan penelitian di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso di Surakarta dikarenakan kesempatan terhadap memilih data subjek lebih banyak penyandang disabilitas dari beragam luar kota. Selain itu penulis mampu mengetahui beberapa faktor penyebab penyandang tunadaksa seperti bawaan dari lahir atau kecelakaan, namun penyebab utama yang dialami yaitu kebanyakan dari bawaan lahir ketimbang kecelakaan.

*body image* didefinisikan oleh (dalam Rengga & Soetjningsih, 2022) sebagai sebuah konstruk yang mencakup persepsi diri, kognisi, dan tindakan yang berkaitan dengan penampilan fisik seseorang. *body image* seseorang adalah representasi mental yang diidealkan tentang diri fisik mereka, termasuk keinginan

mereka untuk fitur tubuh tertentu dan sejauh mana mereka merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan standar yang ditetapkan oleh orang lain (dalam Febriani & Rahmasari, 2022). Kondisi emosional seseorang dalam kaitannya dengan penampilan mereka berhubungan dengan pemahaman mereka tentang *body image*. *Body image* seseorang tidak hanya mencakup penampilan luar mereka kepada orang lain, tetapi juga representasi mental mereka tentang penampilan tersebut, perspektif mereka tentang tubuh mereka sendiri, dan cara-cara di mana aspek-aspek ini terhubung dengan pikiran, emosi, dan perilaku mereka dalam konteks tertentu. (Alfian *et al.*, 2021). *body image* dapat digolongkan dengan sikap dan penilaian seseorang terhadap bentuk tubuhnya, baik disadarin maupun tidak, baik penilaian buruk, maupun penampilan baik (Abdussamad & Supradewi, 2020). Dari sudut pandang ini, kita dapat

menyimpulkan bahwa *body image* seseorang adalah kesan mereka terhadap diri fisik mereka, yang mencakup evaluasi tentang bagaimana mereka membandingkan diri mereka dengan tubuh ideal orang lain.

Cash dan pruzinsky (2012) (dalam Rengga & Soetjningsih, 2022) mengemukakan terdapat 5 aspek *body image* yang meliputi sebagai berikut : orientasi penampilan (*appearance orientation*), evaluasi penampilan (*appearance evaluation*), pengkategorikan ukuran tubuh (*self classified weight*) kecemasan penampilan (*appearance anxiety*), dan kepuasan terhadap tubuh (*body area satisfaction*). Menurut Cash (1994) (dalam Alfian *et al.*, 2021) yang mempengaruhi perkembangan *body image* seorang adalah jenis kelamin, media massa, hubungan interpersonal, keluarga.

Menurut Coopersmith (1967) *self-esteem* menjelaskan sebagaimana seseorang yang berkaitan dengan pandangan

terhadap diri sendiri, kepercayaan terhadap akan kemampuan diri, keberhasilan, serta keberartian, dan keberhargaan terhadap penerima maupun penolakan. Santrock (2003) (dalam Baharuddin, 2022) Beberapa orang bahkan mengatakan bahwa *self-esteem* berfungsi sebagai proksi dari *self-esteem* secara keseluruhan. Sementara itu (Monteiro *et al.*, 2022) memberikan pengertian *self-esteem* sebagai perasaan dan penilaian individu, yang berkomponen evaluasi dari konsep diri. Disisi lain, *self-esteem* berhubungan pengaruh negatif seperti depresi dan kecemasan. Myers, 2013; Jang *et al.*, 2014 (dalam Tanoko, 2021) *Self-esteem* Ketika memproses kemunduran, kritik, atau penolakan dari orang lain, rasa *self-esteem* seseorang memainkan peran penting dalam proses kognitif mereka. Bentuk pertahanan lain yang signifikan terhadap stres dan keinginan untuk bunuh diri adalah *self-esteem*. Kemampuan seseorang untuk

berkembang dipengaruhi secara negatif oleh *self-esteem* yang rendah, tetapi pengaruh positif seseorang terhadap diri sendiri dan lingkungannya ditingkatkan oleh *self-esteem* yang kuat (Indriyani *et al.*, 2020). Berdasarkan sudut pandang yang berbeda dari para ahli tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa *self-esteem* adalah keseluruhan disposisi seseorang terhadap dan evaluasi terhadap semua hal yang berkaitan dengan diri mereka sendiri, baik disposisi tersebut positif maupun negatif.

## B. METODE PENELITIAN

Menggunakan pendekatan teknik kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, khususnya jenis penelitian korelasional. Ada korelasi antara variabel-variabel dalam set spesifik ini (Pratama *et al.*, 2023). Penelitian kuantitatif korelasional ini dilakukan untuk bertujuan melihat apakah terdapat Hubungan antara *Body Image* dengan *Self-Esteem* Pada

Penyandang Disabilitas fisik di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso di Surakarta. penelitian ini akan melibatkan 30 partisipan yang memiliki kesamaan ciri-ciri tertentu dengan penyandang disabilitas. (Sugiyono, 2019) sampel adalah representasi dari populasi dalam hal jumlah dan komposisi. Menurut Arikunto (Abubakar, 2021), melakukan penelitian pada suatu populasi berarti mengumpulkan data dari semua individu yang memenuhi syarat, meskipun jumlah sampelnya kecil (kurang dari 100). Namun demikian, Sampel penelitian merupakan 30 orang penyandang disabilitas fisik berusia 17-35 tahun, penyandang disabilitas fisik menjadi sampel penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner yang dimuat dalam google form secara daring. Kuesioner tersebut akan memuat dua skala, yakni skala *body image* dan skala *self-esteem*.

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan product moment

pearson dan uji reliabilitas dengan menggunakan alpha cronbach (Azwar, 1999). Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik Korelasi *Pearson's Product Moment* yaitu dengan cara untuk Mengetahui seberapa besar Hubungan Antara *Body Image* Dengan *Self-Esteem* Pada Penyandang Disabilitas Fisik Di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso di Surakarta. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji reliabilitas dan validitasnya.

Dilaksanakannya uji validitas ditujukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam suatu penelitian dapat mengukur variabel yang akan diukur. Di antara empat puluh pertanyaan yang diberikan pada skala *body image*, nilai signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05 pada analisis temuan uji lapangan. Dari hasil *r* hitung menunjukan 0,361 dengan keterangan valid, maka sisa dari pernyataan sebanyak 40

item dinyatakan sah. penelitian menemukan bahwa dari 34 item dinyatakan valid dikarenakan 34 item tersebut mempunyai nilai yang sangat signifikan dengan lebih besar dari 0,05. Dari hasil *r* hitung yaitu dengan nilai 0,361 dengan dinyatakan valid terhadap item tersebut. Kemudian dicantumkan oleh peneliti dengan menyebarkan skala *self-esteem* terhadap sampel.

Uji reliabilitas menentukan apakah alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data yang akan diolah dalam penelitian mempunyai reliabilitas yang tinggi sehingga dapat dipercaya ketika mengekstraksi data yang sebenarnya menurut Sumadi Suryabrat (2004) (dalam Sanaky, 2021). Dengan kata lain uji reliabilitas dapat menunjukkan apakah hasil pengukuran yang diperoleh alat ukur dapat dipercaya. Dalam penelitian ini reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach Alpha. Instrumen dapat dikatakan reliabel jika koefisien Cronbach

alpha yang diperoleh lebih besar dari 0,6.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
Body Image	,952
Self-Esteem	,951

Koefisien Cronbach's alpha untuk variabel terpaan media *body image* 0,952, sedangkan untuk *self-esteem* sebesar 0,951. Berdasarkan hasil tersebut maka instrumen kedua variabel tersebut dapat dinyatakan sebagai variabel. Validitas alat ukur kemudian diuji secara terus menerus dengan melakukan uji normalitas dan linearitas data. Uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas juga dilakukan untuk memeriksa asumsi. Setelah dilakukan uji normalitas dan linearitas, maka digunakan analisis Pearson *Product Moment* untuk menguji korelasi dua variabel penelitian dengan menggunakan

SPSS 23. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, dan dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya tidak sebesar 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	<i>Unstandardized Residual</i>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,044 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	379 <sup>d</sup>

menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov dari skor pretest Asymp.Sig (2-tailed) adalah 0,044, yang kurang dari ambang batas 0,05. Sebagai konsekuensi dari temuan ini, data tidak terdistribusi secara normal; oleh karena itu, investigasi ini mengimplementasikan

pendekatan alternatif, khususnya metode Monte Carlo. Setelah melakukan uji normalitas dengan menggunakan model Monte Carlo, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,379 yang mengindikasikan bahwa residual atau data penelitian berdistribusi normal.

Uji linearitas data juga dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan variabel independen dan dependen linier atau tidak terhadap terpaan media dan body image dalam penelitian ini. Nilai signifikansi data linier lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai signifikansi data nonlinier kurang dari 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

	Sig.
<i>Deviation from Linearity</i>	,989

Setelah melakukan olah data ditemukan Dalam tabel diatas menunjukkan Sig *Deviantion from linearity* dengan nilai  $0,989 > 0,05$ .

Maka terdapat hubungan yang *linearity* data yang diperoleh dalam hasil bersifat *linearity* dalam *body image* dan *self-esteem*.

### C. HASIL

Penelitian ini melibatkan 30 orang penyandang disabilitas fisik berusia 17-35 tahun yang tinggal di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso di Surakarta. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan SPSS 23

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi berdasarkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) dari tabel output di atas. Terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) antara Body image (X) dan *Self Esteem* (Y) adalah 0.052, seperti yang ditunjukkan oleh korelasi *Product Moment* dari *Pearson Correlation*. Membandingkan signifikansi hitung dengan signifikansi yang telah ditetapkan ketentuan dikatakan  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu, terdapat korelasi positif yang substansial antara

variabel *body image* dan *Self Esteem* secara keseluruhan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,358 menunjukkan adanya rasa berharga di mata orang lain untuk variabel *Body Image* dan *Self Esteem*. Hal ini didukung oleh analisis data SPSS 23 yang menunjukkan bahwa  $P = 0.052$  ( $p < 0.005$ ). Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara *Self Esteem* dan *body image* pada individu dengan disabilitas.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan linearitas diketahui bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan terdapat hubungan linier antara kedua variabel. Selanjutnya dilakukan uji korelasi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel tersebut. Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *product moment Pearson* yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 23. Paparan *body image* dan *self-esteem*

dapat berkorelasi jika nilai signifikansi yang diperoleh dari uji *product moment Pearson* kurang dari 0,05, dan sebaliknya kedua variabel yang diteliti dikatakan tidak berkorelasi jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Untuk mengetahui seberapa kuat korelasi antar variabel digunakan juga interpretasi nilai koefisien korelasi.

Interpretasi nilai koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,01-0,20 untuk korelasi sangat rendah atau sangat lemah, 0,21-0,40 untuk korelasi rendah atau lemah, 0,41-0,60 untuk korelasi cukup besar atau cukup kuat, 0,61-0,80 untuk korelasi kuat dan untuk korelasi sangat kuat 0,81 - 1,00 hubungan sempurna terhadap korelasi. Berdasarkan nilai *r* hitung *pearson correlations* yaitu 0,358 yang diperoleh maka kriteria kekuatan hubungan antara variabel *body image* dengan *self-esteem* mempunyai hubungan rendah atau lemah.

#### D. DISKUSI

*Body image* merupakan representasi mental subjektif yang dimiliki seseorang tentang tubuh fisiknya. Orang yang mempunyai *body image* positif juga mempunyai penilaian positif terhadap tubuhnya sendiri. Seseorang yang mempunyai *body image* negatif berarti mempunyai penilaian negatif terhadap tubuhnya. *Body image* tidak hanya mencakup bagaimana seseorang mengevaluasi penampilannya secara visual, namun juga bagaimana mereka mengevaluasi kesehatan dan kebugarannya. Kemampuan seseorang untuk berkembang dipengaruhi secara negatif oleh *self-esteem* yang rendah, tetapi pengaruh positif seseorang terhadap diri sendiri dan lingkungannya ditingkatkan oleh *self-esteem* yang kuat (Indriyani *et al.*, 2020). Berdasarkan sudut pandang yang berbeda dari para ahli tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa *self-esteem* adalah keseluruhan disposisi

seseorang terhadap dan evaluasi terhadap semua hal yang berkaitan dengan diri mereka sendiri, baik disposisi tersebut positif maupun negatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada Hubungan Antara *Body Image* Dengan *Self-Esteem* Pada Penyandang Disabilitas Fisik di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso di Surakarta. Analisis penelitian menunjukkan adanya arah hubungan positif dimana antara jika variabel X (*Body image*) meningkat maka nilai Y (*Self-esteem*) akan meningkat. dengan nilai korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,358$  Terdapat korelasi langsung antara *Body Image* Dengan *Self-Esteem* Pada Penyandang Disabilitas Fisik di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso di Surakarta. Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa dengan peningkatan tingkat *Body Image* pada penyandang disabilitas, terdapat kecenderungan yang lebih besar untuk mengalami *Self-Esteem*. Sebaliknya, penurunan

tingkat Variabel X (*Body Image*) berhubungan dengan penurunan tingkat Y (*Self-esteem*). Korelasi antara kedua variabel dalam penelitian ini kuat.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil studi sebelumnya yang dilaporkan oleh (Yosep *et al.*, 2024) yang mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat *Body Image* dan *Self-Esteem* pemanfaatan Pada Penyandang Disabilitas Fisik di Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso di Surakarta. Secara khusus, ketika *Body Image*, begitu pula skor untuk *Self-esteem*. Lebih lanjut, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penyandang tunadaksa terdapat hubungan dengan *Body image* dan *Self-esteem* apabila nilai *body image* meningkat maka begitu juga dengan nilai *self-esteem*.

Kuesioner diimplementasikan untuk memastikan hasil dari investigasi ini. Kuesioner *Self Esteem* terdiri dari 34 pertanyaan, sedangkan kuesioner *body image* terdiri dari 40 pertanyaan.

Kuesioner ini diberikan kepada 30 responden dengan menggunakan skala Likert dan kemudian dimodifikasi untuk menghilangkan jawaban netral untuk memastikan keamanan jawaban. Penelitian ini menggunakan dua jenis pengujian instrumen: reliabilitas dan validitas. Hasil uji validasi menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan sah untuk kedua variabel, dengan total 39 item untuk variabel X (*body image*) dan 34 item untuk variabel Y (*Self Esteem*).

Uji reliabilitas yaitu hasil langkah pada SPSS 23. Menunjukkan hasil alpha variabel X (*body image*) Nilai Cronbach's Alpha dari uji reliabilitas skala *body image* adalah 0.952. Jumlah item adalah N. 0.952 lebih besar dari 0.361, karena hasilnya menunjukkan bahwa alpha lebih reliabel dari rtabel. Kuesioner peneliti dianggap reliabel berdasarkan temuan ini. menunjukkan jumlah item pada

pernyataan setelah dilakukan uji validitas. 40 item yang valid dalam skala *body image* yang berkisaran antara 0,81 hingga 1,00 dan dianggap memiliki tingkat keandalaan yang sangat tinggi.

Uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov Smirnov pada skor pretest Asymp.Sig (2-tailed) menunjukkan nilai 0,044 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Sebagai konsekuensi dari temuan ini, data tidak terdistribusi secara normal; oleh karena itu, investigasi ini mengimplementasikan pendekatan alternatif, khususnya metode Monte Carlo. Setelah melakukan uji normalitas dengan menggunakan model Monte Carlo, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,379 yang mengindikasikan bahwa residual atau data penelitian terdistribusi secara normal.

## E. KESIMPULAN

### Simpulan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penyandang

disabilitas fisik memerlukan bimbingan dari konselor untuk mengatasi *body image* negatif dan mengembangkan *body image* positif yang berpengaruh terhadap *self-esteem* sebagai langkah pencegahan dan penyelesaian permasalahan tersebut. Dari paparan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa kondisi penyandang disabilitas fisik membawa dampak signifikan terhadap *body image* dan *self-esteem* mereka. Penyandang disabilitas sering kali menghadapi stigmatisasi, diskriminasi, dan perlakuan kurang baik dari masyarakat karena perbedaan fisik mereka.

Hal ini dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri dan *body image* yang negatif pada mereka. Studi yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *body image* dan *self-esteem* pada penyandang disabilitas fisik. Ketika *body image* meningkat, cenderung juga terjadi peningkatan *self-esteem*, dan sebaliknya. Korelasi ini

menunjukkan bahwa persepsi terhadap penampilan fisik dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri dan *self-esteem* seseorang.

Dengan demikian, penting untuk memperhatikan dan memahami dampak psikologis dari kondisi disabilitas fisik dan memberikan dukungan yang memadai untuk meningkatkan *body image* dan *self-esteem* mereka. Upaya untuk mengurangi stigma, memberikan kesempatan yang setara, serta memperkuat rasa nilai diri dan *self-esteem* para penyandang disabilitas fisik sangatlah penting dalam memperbaiki kualitas hidup mereka.

#### Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian, penulis memberikan beberapa saran. Yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penyandang disabilitas fisik sebaiknya tidak menyesali keadaan yang telah ditentukan, namun lebih fokus pada langkah ke depan dan percaya. Karena kesuksesan dalam diri kita tidak hanya datang dari orang-orang disekitar kita saja. Keberhasilan kita bergantung pada kemaua kita untuk memperbaiki kelemahan kita.
2. Untuk Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso di Surakarta. diharapkan terus memberikan pendampingan kepada penyandang tunadaksa. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel serupa.
3. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap variabel lain khususnya yang berkaitan dengan *body image* dan *Self Esteem*, serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian perkembangan untuk mengidentifikasi prosedur. Diharapkan dapat dapat digunakan. Meningkatkan

*body image* dan *self-esteem* pada penyandang disabilitas fisik

#### Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa masih banyak tantangan yang dihadapi dalam menyelesaikan penelitian ini. Hambatan yang muncul selama proses penelitian. Peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kelemahan yang peneliti sadari, terutama dalam penerjemahan angka-angka ke dalam penjelasan deskriptif. Namun demikian, penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan hasil analisis dalam bentuk angka-angka yang khusus di bidang metodologi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Y. P. W., & Supradewi, R. (2020). Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Harga Diri Pada Remaja Akhir Penyandang Cacat Tuna Daksa. *Proyeksi*, 13(1), 98. <https://doi.org/10.30659/jp.13.1.9> 8-108
- Alfian, A., Abdullah, A., & Nurjannah, N. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi
- body image* pada tenaga kesehatan di RSUD Meuraxa. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.30867/gikes.v2il.467>
- Astati. (2009). Modul Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras. In *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*.
- Baharuddin, B. (2022). Pentingnya Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Pubertas Remaja. *An-Nisa*, 15(1), 18–28. <https://doi.org/10.30863/annisa.v12il.455>
- Castro, N. B. de, Lopes, M. V. de O., & Monteiro, A. R. M. (2020). Baixa Autoestima Crônica e Baixa Autoestima Situacional: uma revisão de literatura. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 73(1), 1–9.
- Damayanti, A. D. R. (2022). *Stop Bullying! Jaga dan Lindungi Anak Berkebutuhan Khusus*. KompasianaKompasiana.
- Daroni. (2008). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Depdiknas*, 1–149.
- Dayanti, F., & Pribadi, F. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Penyandang Disabilitas dalam Keterbukaan Akses Menempuh

- Pendidikan. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 46–53. <https://doi.org/10.30738/sosio.v8i1.11481>
- Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M. . (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Febriani, R. A., & Rahmasari, D. (2022). Hubungan antara body image dengan penerimaan diri pada remaja perempuan pengguna TikTok. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 55–68.
- Fitria Salsabila, D., Faza, A., Qalbi, S., Aziz, A. M., Etniko, A., Khairun, S., Rauf, N. T., Program, S., Psikologi, U., Islam, N., Sunan, G., & Djati Bandung, I. (2022). Perbedaan Self-Esteem antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dengan Perguruan Tinggi Swasta Differences in Self-Esteem between State University Students and Private Universities. *JoPS: Journal of Psychological Students*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.15575/jops.v1i1.17458>
- Gimon, N. K., Malonda, N. S. H., Punuh, M. I., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2020). GAMBARAN STRES DAN BODY IMAGE PADA MAHASISWA SEMESTER VI FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS SAM RATULANGI SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 PENDAHULUAN Stres merupakan salah satu respon dari tubuh yang tidak spesifik terhadap kehidupannya sehari-hari di. 9(6), 17–26.
- Imam Santoso & Harries Madiistriyanto. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*.
- Indriyani, J., Kusniawati, A., & Kader, M. A. (2020). Pengaruh Self Esteem dan Self Efficacy Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Studi Kasus pada Pegawai RSUD Ciamis). *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 2(4), 53–62.
- Jabnabillah, F., & Margina, N. (2022). Analisis Korelasi Pearson Dalam Menentukan Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Sintak*, 1(1), 14–18. <https://journal.iteba.ac.id/index.php/journalsintak/article/view/23> <https://journal.iteba.ac.id/index.php/journalsintak/article/download/23/23>
- Lestari, R., & Fajar, M. (2020). *Social\_support\_and\_self-*

- esteem\_in\_people\_with\_phys.* 5(2), 207–217.
- Manik, Pasaribu, H. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11227–11249.
- Monteiro, R. P., Coelho, G. L. de H., Hanel, P. H. P., de Medeiros, E. D., & da Silva, P. D. G. (2022). The Efficient Assessment of Self-Esteem: Proposing the Brief Rosenberg Self-Esteem Scale. *Applied Research in Quality of Life*, 17(2), 931–947. <https://doi.org/10.1007/s11482-021-09936-4>
- Mruk, C. J. (1995). Self-esteem: research, theory, and practice. In *Choice Reviews Online* (Vol. 32, Issue 10). <https://doi.org/10.5860/choice.32-5938>
- Myhre, A., Råbu, M., & Feragen, K. J. B. (2021). The need to belong: Subjective experiences of living with craniofacial conditions and undergoing appearance-altering surgery. In *Body Image* (Vol. 38). <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2021.05.008>
- Navisa, F. D. (2022). Kedudukan Dan Perlindungan Hukum Penyandang Disabilitas Dalam Pewarisan. *Arena Hukum*, 15(2), 307–324. <https://doi.org/10.21776/ub.arena.hukum.2022.01502.5>
- Pangestuti, I. A. I. (2022). Hubungan antara body image dan self esteem pada remaja putri di SMA Negeri 2 Sragen. In *Applied Microbiology and Biotechnology* (Issue 1).
- Pratama, R., Aisyah, S. A., Putra, A. M., Sirodj, R. A., & Afgan, M. W. (2023). Correlational Research. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1754–1759. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1420>
- Rengga, O. L., & Soetjningsih, C. H. (2022). Body Image Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Masa Dewasa Awal. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v6i1.4851>
- Riadi, M. (2020). *Tunadaksa (pengertian, jenis, karakteristik, faktor penyebab dan rehabilitas)*.
- Riadi, M. (2021). *Body Image (Pengertian, Aspek, Indikator, Jenis dan Gangguan)*. 31 Maret.
- Ryando. (2021). PENGARUH DEBT RATIO TERHADAP LIKUIDITAS (Studi

- pada PT Tambang Bukit Asam, Tbk Periode 2010 - 2017). *Jurnal Ilmiah MProgress*, 11(2), 136-144. <https://doi.org/10.35968/m-pu.v11i2.695>
- Sanaky, M. M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, 11(1), 432. <https://doi.org/10.31959/js.v11i1.615>
- Sanjani, R. R., Jati, S. N., Trisnawati, E., & Lestari, W. (2022). Article History Received. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 2(6), 26-38.
- Siaahan Hasnah, Armanila, V. (2022). Studi Kasus: Penanganan Anak Tunadaksa (Cerebral Palsy). *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1-8.
- Stojcic, I., Dong, X., & Ren, X. (2020). Body Image and Sociocultural Predictors of Body Image Dissatisfaction in Croatian and Chinese Women. *Frontiers in Psychology*, 11, 1-18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00731>
- Sugiyono, P. D. (2019). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Suharsiwi. (2017). *Dr. Suharsiwi, M.Pd.*
- Syalviana, I. &. (2023). Penerimaan Diri Penyandang Tuna Daksa di Kota Sorong Self-Acceptance. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 2(1), 17-31.
- Abdussamad, Y. P. W., & Supradewi, R. (2020). Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Harga Diri Pada Remaja Akhir Penyandang Cacat Tuna Daksa. *Proyeksi*, 13(1), 98. <https://doi.org/10.30659/jp.13.1.98-108>
- Alfian, A., Abdullah, A., & Nurjannah, N. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi body image pada tenaga kesehatan di RSUD Meuraxa. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.30867/gikes.v2i1.467>
- Astati. (2009). Modul Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras. In *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*.
- Baharuddin, B. (2022). Pentingnya Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Pubertas Remaja. *An-Nisa*, 15(1), 18-28. <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i1.455>

- Castro, N. B. de, Lopes, M. V. de O., & Monteiro, A. R. M. (2020). Baixa Autoestima Crônica e Baixa Autoestima Situacional: uma revisão de literatura. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 73(1), 1–9.
- Damayanti, A. D. R. (2022). *Stop Bullying! Jaga dan Lindungi Anak Berkebutuhan Khusus*. KompasianaKompasiana.
- Daroni. (2008). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Depdiknas*, 1–149.
- Dayanti, F., & Pribadi, F. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Penyandang Disabilitas dalam Keterbukaan Akses Menempuh Pendidikan. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 46–53. <https://doi.org/10.30738/sosio.v8i1.11481>
- Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M. . (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Febriani, R. A., & Rahmasari, D. (2022). Hubungan antara body image dengan penerimaan diri pada remaja perempuan pengguna TikTok. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 55–68.
- Fitria Salsabila, D., Faza, A., Qalbi, S., Aziz, A. M., Etniko, A., Khairun, S., Rauf, N. T., Program, S., Psikologi, U., Islam, N., Sunan, G., & Djati Bandung, I. (2022). Perbedaan Self-Esteem antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dengan Perguruan Tinggi Swasta Differences in Self-Esteem between State University Students and Private Universities. *JoPS: Journal of Psychological Students*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.15575/jops.v1i1.17458>
- Gimon, N. K., Malonda, N. S. H., Punuh, M. I., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2020). GAMBARAN STRES DAN BODY IMAGE PADA MAHASISWA SEMESTER VI FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS SAM RATULANGI SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 PENDAHULUAN Stres merupakan salah satu respon dari tubuh yang tidak spesifik terhadap kehidupannya sehari-hari di. 9(6), 17–26.
- Imam Santoso & Harries Madiistriyanto. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*.
- Indriyani, J., Kusniawati, A., & Kader, M. A. (2020). Pengaruh Self Esteem dan Self Efficacy Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Studi Kasus pada

- Pegawai RSUD Ciamis). *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 2(4), 53–62.
- Jabnabillah, F., & Margina, N. (2022). Analisis Korelasi Pearson Dalam Menentukan Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Sintak*, 1(1), 14–18. <https://journal.iteba.ac.id/index.php/jurnalsintak/article/view/23%0Ahttps://journal.iteba.ac.id/index.php/jurnalsintak/article/download/23/23>
- Lestari, R., & Fajar, M. (2020). *Social\_support\_and\_self-esteem\_in\_people\_with\_phys*. 5(2), 207–217.
- Manik, Pasaribu, H. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11227–11249.
- Monteiro, R. P., Coelho, G. L. de H., Hanel, P. H. P., de Medeiros, E. D., & da Silva, P. D. G. (2022). The Efficient Assessment of Self-Esteem: Proposing the Brief Rosenberg Self-Esteem Scale. *Applied Research in Quality of Life*, 17(2), 931–947. <https://doi.org/10.1007/s11482-021-09936-4>
- Mruk, C. J. (1995). Self-esteem: research, theory, and practice. In *Choice Reviews Online* (Vol. 32, Issue 10). <https://doi.org/10.5860/choice.32-5938>
- Myhre, A., Råbu, M., & Feragen, K. J. B. (2021). The need to belong: Subjective experiences of living with craniofacial conditions and undergoing appearance-altering surgery. In *Body Image* (Vol. 38). <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2021.05.008>
- Navisa, F. D. (2022). Kedudukan Dan Perlindungan Hukum Penyandang Disabilitas Dalam Pewarisan. *Arena Hukum*, 15(2), 307–324. <https://doi.org/10.21776/ub.arena.hukum.2022.01502.5>
- Pangestuti, I. A. I. (2022). Hubungan antara body image dan self esteem pada remaja putri di SMA Negeri 2 Sragen. In *Applied Microbiology and Biotechnology* (Issue 1).
- Pratama, R., Aisyah, S. A., Putra, A. M., Sirodj, R. A., & Afgan, M. W. (2023). Correlational Research. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1754–1759. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1420>

- Rengga, O. L., & Soetjningsih, C. H. (2022). Body Image Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Masa Dewasa Awal. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v6i1.4851>
- Riadi, M. (2020). *Tunadaksa (pengertian, jenis, karakteristik, faktor penyebab dan rehabilitas)*.
- Riadi, M. (2021). *Body Image (Pengertian, Aspek, Indikator, Jenis dan Gangguan)*. 31 Maret.
- Ryando. (2021). PENGARUH DEBT RATIO TERHADAP LIKUIDITAS (Studi pada PT Tambang Bukit Asam, Tbk Periode 2010 - 2017). *Jurnal Ilmiah MProgress*, 11(2), 136-144. <https://doi.org/10.35968/m-pu.v11i2.695>
- Sanaky, M. M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, 11(1), 432. <https://doi.org/10.31959/js.v11i1.615>
- Sanjani, R. R., Jati, S. N., Trisnawati, E., & Lestari, W. (2022). Article History Received. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 2(6), 26-38.
- Siaahan Hasnah, Armanila, V. (2022). Studi Kasus: Penanganan Anak Tunadaksa (Cerebral Palsy). *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1-8.
- Stojcic, I., Dong, X., & Ren, X. (2020). Body Image and Sociocultural Predictors of Body Image Dissatisfaction in Croatian and Chinese Women. *Frontiers in Psychology*, 11, 1-18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00731>
- Sugiyono, P. D. (2019). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Suharsiwi. (2017). *Dr. Suharsiwi, M.Pd.*
- Syalviana, I. &. (2023). Penerimaan Diri Penyandang Tuna Daksa di Kota Sorong Self-Acceptance. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 2(1), 17-31.
- Syarief, N. S., Pangestu, A. A., Putri, H. K., Filkhaqq, T. A., & Harjanti, G. Y. N. (2022). Karakteristik Dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa. *Ej*, 4(2), 275-285. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i2.337>
- Tanoko, S. M. (2021). Benarkah Ada Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Depresi? Sebuah Studi

Meta Analisis a Meta-Analysis  
on the Correlation Between Self-  
Esteem and Depression? *Insight:*  
*Jurnal Ilmiah Psikologi*, 23(1), 1693–  
2552.

Yosep, I., Wardani, R., Sismayadi, Z.,  
& Mardhiyah, A. (2024).  
Relationship Between  
Alexithymia and Duration of  
Internet Use. *Indonesian Journal of  
Global Health Research*, 6(2), 743.